

Validitas dan Pengembangan Instrumen Skala Inventori Kemampuan Menjalिन Relasi Pertemanan Siswa Sekolah Menengah Atas: Analisis RASCH Model

Siti Rohimah¹, Ahman²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia²

E-mail: sitirohimah86@upi.edu¹, ahman@upi.edu²

Correspondent Author: Siti Rohimah, sitirohimah86@upi.edu

Doi: [10.31316/gcouns.v9i1.6257](https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6257)

Abstrak

Kemampuan menjalin relasi pertemanan menjadi krusial di masa remaja agar remaja memiliki hubungan pertemanan yang sehat dan bermakna dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA yang teruji secara psikometrik baik dari sisi uji validitas maupun uji reliabilitas instrumen menggunakan metode analisis RASCH model. Instrumen penelitian telah diujicobakan kepada 350 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji validitas instrumen dengan analisis RASCH model pada nilai Outfit MNSQ, Outfit ZSTD dan Pt Measure Corr, dari 65 item yang dikembangkan, total item yang memenuhi standar psikometrik berjumlah 58 item. Adapun reliabilitas instrumen pada nilai alpha Cronbach berada pada kriteria bagus sekali, bahkan secara person reliability berada pada kategori bagus sekali dan item reability berada pada ketegori istimewa. Oleh karena itu, instrumen kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA telah memenuhi syarat psikometrik dan dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA.

Kata kunci: pertemanan, siswa, instrumen, SMA

Abstract

The ability to establish friendship relationships is crucial in adolescence so that adolescents have healthy and meaningful friendship relationships with others. This study aims to develop an instrument for the ability to establish friendship relationships of high school students that is psychometrically tested both in terms of validity testing and instrument reliability testing using the RASCH model analysis method. The research instrument has been tested on 350 people. The results showed that from the instrument validity test with the RASCH model analysis on the Outfit MNSQ, Outfit ZSTD and Pt Measure Corr values, of the 65 items developed, the total items that met the psychometric standards amounted to 58 items. The reliability of the instrument at the Cronbach alpha value is in the excellent criteria, even in person reliability is in the excellent category and item reliability is in the excellent category. Therefore, the instrument of the ability to establish friendship relations of high school students has met the psychometric requirements and can be used as an instrument to measure the ability to establish friendship relations of high school students.

Keywords: friendship, student, instruments, senior high school

Info Artikel

Diterima Mei 2024, disetujui Agustus 2024, diterbitkan Desember 2024

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Pertemanan dengan teman-teman sebaya dalam masa remaja menjadi pengaruh yang mendominasi dalam proses identifikasi dan pengembangan diri remaja dibandingkan lingkungan keluarga. Furman dan Buhrmester (Erdley & Day, 2017) menemukan bahwa selama masa remaja, teman dekat mulai melampaui orang tua sebagai sumber utama dukungan sosial. Pertemanan dimulai dengan satu, dua orang dan lambat laun jumlahnya akan semakin bertambah dan memungkinkan terbentuknya suatu kelompok sosial remaja (geng) yang dasarnya dilandasi oleh persamaan hobi, gagasan, dan gaya hidup. Remaja dalam kelompok sosial ini memiliki kesempatan mengaktualisasikan dirinya secara optimal, berbeda jika berada dengan orang-orang dewasa yang selalu membatasi, mengkritik dan menyalahkan dirinya dalam bersikap dan bertindak.

Ketika remaja mulai menjalin hubungan teman sebaya, hal ini mengindikasikan remaja mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya. Mereka memiliki kesanggupan menyesuaikan diri melalui sikap yang kooperatif dan mau memperhatikan kepentingan orang lain. Minat mereka bertambah pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh teman sebaya dan keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok semakin meningkat. Mereka akan senang jika dapat diterima dalam kelompoknya. Selain itu, melalui proses sosialisasi, teman cenderung menjadi semakin mirip satu sama lain dari waktu ke waktu (Dishion et al., 1996; Giletta et al., 2011).

Namun pada kenyataannya tidak semua individu dapat menjalin hubungan pertemanannya dengan baik dan lancar. Masih sering ditemukan adanya fenomena yang memperlihatkan ada anak yang disukai oleh teman-temannya, tetapi ada pula anak yang dijauhi oleh teman-temannya. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti, dari 174 orang remaja terdapat 22,41% atau 39 orang remaja yang terisolir. Data tersebut bermakna, di sekolah terdapat anak-anak yang secara teori mengalami gangguan dalam proses sosialisasi akibat statusnya sebagai remaja terisolir. Menurut Hurlock (Retnomanisya, 2013) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami keterisoliran dari pergaulan, yaitu penampilan yang kurang menarik, minim dukungan emosional, rendahnya kemampuan pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri, dan kebijaksanaan, mementingkan diri sendiri dan mudah marah, status sosioekonomi berada di bawah status sosioekonomi kelompok, tempat tinggal yang terpencil dari kelompok dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Kemampuan menjalin relasi pertemanan merupakan aspek penting dalam kehidupan remaja yang mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal mereka. Dariyo (2015) menjelaskan bahwa persahabatan atau pertemanan merupakan bentuk ikatan emosional antara individu satu dengan individu dalam komunitas sosial tertentu. Hartup & Stevens (Erdley & Day, 2017) menyatakan bahwa menjalin hubungan yang sehat dan positif dengan teman sebaya dapat membantu remaja dalam membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta merasakan dukungan emosional yang penting dalam proses perkembangan mereka.

Rendahnya penguasaan kemampuan menjalin relasi pertemanan akan mempengaruhi perkembangan mental atau pribadi remaja. Tidak terjalinnya relasi sosial yang intim dan memuaskan akan membuat remaja merasa terisolasi. Remaja pun akan menjadi sangat tidak bahagia dan nyaman. Remaja selalu merasa tertekan dalam pergaulan sosialnya. Parker dan Asher (Erdley & Day, 2017) menyatakan bahwa anak-anak yang kurang diterima mengalami kualitas pertemanan yang lebih rendah dalam hal validasi, resolusi konflik, bantuan dan bimbingan, dan pertukaran intim dibandingkan



dengan teman sebayanya yang lebih diterima. Hal ini sejalan dengan pernyataan Schmidt (Eliasa, 2010) yang mengungkapkan, menjadi remaja yang memiliki prestasi akademis yang bagus, tetapi gagal dalam menjalani hubungan intrapribadi dan antarpribadi seringkali membuat remaja memiliki rasa tidak puas dalam menjalani kehidupan sosial, mengisolasi diri, memiliki hubungan yang kacau, kekerasan dalam menjalani hubungan sosial, depresi dan tragisnya ialah bertekad untuk mengakhiri hidupnya.

Kemampuan menjalin relasi pertemanan dalam perspektif bimbingan dan konseling, menjadi salah satu ranah kepedulian bidang layanan bimbingan dan konseling sosial. Kemampuan menjalin relasi pertemanan menjadi salah satu indikator dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik di Sekolah Menengah Atas, khususnya pada aspek kematangan hubungan sosial dengan teman sebaya pada tataran Tindakan, yakni siswa dituntut untuk mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memperhatikan norma yang berlaku (POP BK, 2016). Siswa SMA yang memiliki kemampuan menjalin relasi pertemanan yang baik akan memiliki perkembangan sosial dan psikologis individu yang sehat (Phebe, 2007; Eliasa 2010)). Pertemanan atau persahabatan secara spesifik didefinisikan sebagai ikatan penuh kasih sayang antara dua orang atau lebih, masing-masing individu yang saling menaruh harapan (Bukowski et al., 1998; Phebe, 2007; Eliasa 2010). Seiring kajian yang terus berkembang dalam memahami definisi dan kualitas pertemanan, selanjutnya untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan pertemanan diperlukan kemampuan untuk menjalin relasi pertemanan. Kemampuan menjalin relasi pertemanan erat kaitannya dengan kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal. Kemampuan menjalin relasi pertemanan merujuk pada keterampilan individu dalam membentuk, memelihara, dan mengembangkan hubungan pertemanan yang sehat dan bermakna dengan orang lain. Ini melibatkan aspek seperti keterampilan sosial, empati, keterbukaan, dukungan, dan kepercayaan dalam konteks hubungan pertemanan (Rubin et al, 2006).

Meninjau peta literatur dari penelitian mengenai kemampuan menjalin relasi pertemanan, ditemukan setidaknya empat ranah penelitian yang selama ini menjadi kepedulian para peneliti, yakni persahabatan memainkan peran penting dalam perkembangan dan adaptasi individu di seluruh transisi perkembangan utama dengan memberikan dukungan, sosialisasi, dan hubungan emosional (Hartup & Stevens, 1997; Bagwell et al., 1998; Erdley & Day, 2017), pendalaman faktor-faktor yang mempengaruhi pertemanan (Oswald et al, 2004; Oswald, 2017), dan identifikasi partisipasi jumlah teman dalam pertemanan (Parker dan Asher, 1993; Erdley & Day, 2017). Relatif terbatas penelitian yang mengkaji asesmen atau pengujian instrumen untuk mengukur kemampuan menjalin relasi pertemanan khususnya untuk subjek siswa di sekolah menengah atas (SMA), sejauh ini terdapat dua asesmen yang dapat menjadi acuan yakni yang dikembangkan oleh Rohimah (2009) dan Rohman (2016) yang keduanya dipakai di sekolah menengah pertama (SMP).

Berdasarkan uraian di atas, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan instrumen yang khusus untuk mengukur kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa sekolah menengah atas (SMA). Instrumen ini diharapkan dapat mengungkap gambaran yang lebih mendalam dan akurat tentang kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA dibandingkan dengan instrumen yang telah ada sebelumnya sehingga profil kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA yang dihasilkan dapat menjadi referensi atau alat pengumpul data empirik bagi penyusunan dan pengembangan program bimbingan dan konseling pribadi dan sosial khususnya dalam mengembangkan kompetensi kematangan hubungan sosial antar teman sebaya siswa SMA.



METODE PENELITIAN

Pengembangan instrumen inventori kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni (a) penentuan konsep terdiri dari pendefinisian konseptual dan operasional variabel kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA yang disintesis dari teori-teori pertemanan yang dikembangkan oleh beberapa ahli yakni Parker dan Asher, 1993; Hartup, 1997; Bagwell, Newcomb, dan Bukowski, 1998; Berndt, 2002; Fox dan Boulton, 2006; Rubin dan Bukowski, 2006, (b) pembuatan kisi-kisi instrumen, (c) pengembangan butir/item instrumen, (d) uji rasional instrumen melalui judgement pakar instrumen dan dosen ahli bimbingan dan konseling, (f) uji keterbacaan instrumen, (g) uji psikometrik instrumen meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen. Penelitian ini melibatkan total 350 orang, dengan detail 88 orang siswa kelas X SMAN 1 Cigugur Kabupaten Kuningan, 87 orang siswa Kelas X SMAN 1 Subang Kabupaten Kuningan, 87 orang siswa Kelas X SMAN 9 Kota Cirebon dan 88 orang siswa kelas X SMAN 1 Gegecik Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2023/2024 berperan dalam uji coba instrumen yang diambil dengan Teknik *stratified random sampling*. Uji rasional instrumen melibatkan 3 orang dosen ahli bimbingan dan konseling Universitas Pendidikan Indonesia guna memberikan pertimbangan pada konstruk, konten, dan bahasa yang digunakan dalam instrumen inventori kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA. Sebanyak 5 orang siswa dalam uji keterbacaan untuk memastikan makna pada setiap butir item dapat dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan multitafsir. Pengembangan instrumen diawali dengan kajian teoritis tentang kemampuan menjalin relasi pertemanan remaja sehingga terumuskan definisi konseptual dan operasional variabel kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA. Definisi konseptual diambil dari sintesis pendapat para ahli yang berkonsentrasi pada penelitian pertemanan. Adapun definisi operasional kemampuan menjalin relasi pertemanan diartikan sebagai keterampilan individu dalam membentuk, memelihara, dan mengembangkan hubungan pertemanan yang sehat dan bermakna dengan orang lain. Terdapat lima aspek yang dikembangkan yakni keterampilan berinteraksi, berempati, keterbukaan, dukungan emosional, dan kepercayaan.

Untuk lebih spesifiknya, aspek-aspek mengenai kemampuan menjalin relasi pertemanan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Social Skill*: Untuk mengukur kemampuan berinteraksi sosial. Instrumen ini mencakup indikator mengidentifikasi kemampuan untuk memulai dan mempertahankan percakapan, mendengarkan dengan baik, membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh, serta menanggapi situasi sosial dengan tepat dengan 17 item pernyataan *favorable* dan 6 item pernyataan *unfavorable*.
2. *Emphaty*: Untuk mengukur kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan dan pengalaman orang lain. Instrumen ini mencakup aspek indikator Memahami dan merasakan perasaan dan pengalaman orang lain, menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan teman dan menunjukkan welas asih terhadap penderitaan orang lain dengan 7 item pernyataan *favorable* dan 2 item pernyataan *unfavorable*.
3. *Self-Disclosure*: keterbukaan merujuk pada kemampuan untuk menjadi jujur, terbuka, dan otentik dalam hubungan pertemanan. Instrumen ini mencakup aspek indikator menunjukkan kejujuran, menunjukkan keterbukaan dan menjadi pribadi yang otentik dalam berteman dengan 6 item pernyataan *favorable* dan 2 item pernyataan *unfavorable*.
4. *Emotional Support*: mengukur kemampuan memberikan dukungan emosional dalam konteks hubungan pertemanan. Instrumen ini mencakup aspek indikator



menunjukkan perhatian kepada teman, memberikan dukungan moral saat teman mengalami kesulitan atau masalah dan memberikan apresiasi kepada teman dengan 11 item pernyataan *favorable* dan 2 item pernyataan *unfavorable*.

5. *Trust*: Kepercayaan menciptakan rasa aman dan kenyamanan antara teman, sehingga memungkinkan terbentuknya hubungan yang kokoh dan langgeng. Instrumen ini mencakup aspek indikator menciptakan rasa aman dan nyaman dalam pertemanan, memenuhi kata-kata dan janjinya, bersedia menjadi tempat mengungkapkan perasaan dan bersedia menjadi tempat teman menyimpan rahasia dengan 9 item pernyataan *favorable* dan 3 item pernyataan *unfavorable*.

Skala pengukuran dibuat dalam bentuk *rating scale* dengan rentang skor antara 1 sampai dengan 4, dimana pada item *favorable* skor 1 menggambarkan jawaban responden terhadap item pada posisi sangat tidak sesuai, dan skor 4 berarti sangat sesuai. Adapun jawaban pada item *unfavorable* bernilai kebalikannya.

Tahapan selanjutnya adalah uji rasional instrumen dengan cara *expert judgement* oleh 3 dosen ahli bimbingan dan konseling guna mendapatkan pertimbangan secara konstruk, konten, dan bahasa dalam instrumen. Setelah dilakukan perbaikan dari *expert judgement*, dilakukan uji coba empirik instrumen kepada siswa SMA yang bersekolah di area Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X Jawa Barat, yakni siswa SMAN 1 Cigugur Kabupaten Kuningan, SMAN 1 Subang Kabupaten Kuningan, SMAN 9 Kota Cirebon dan SMAN 1 Gegecik Kabupaten Cirebon. Hasil dari uji empirik ini dianalisis dengan analisis RASCH Model untuk mengetahui hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pemodelan RASCH dengan bantuan aplikasi program winstep versi 3.73. Uji validitas instrumen dalam Rash Model dengan memerhatikan hasil pengolahan data pada nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)*, nilai *Outfit Z-Standard (ZSTD)*, nilai *Poin Measure Correlation (Pt Mean Corr)*, pengujian unidimensionalitas. Pada uji reliabilitas instrumen memerhatikan nilai *alpha Cronbach*, *person reliability and Item reliability* juga nilai *separation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Skala Peringkat

Skala yang digunakan dalam instrumen kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA adalah skala likert dengan kategori 1 sampai 4, dilakukan Analisis validitas skala peringkat pada instrumen kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA untuk memastikan apakah peringkat pilihan yang digunakan membingungkan responden atau tidak. Untuk melihat ketepatan skala dalam pemodelan RASCH, nilai yang perlu diperhatikan adalah rata-rata observasi (*Observed Average*) dan *Andrich Threshold* dengan parameter perolehan nilai politomi yang meningkat pada dua aspek tersebut dari kategori 1 menuju 5 (Widhiarso & Sumintono, 2015). Hasil uji skala peringkat dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 1.
Rating Scale

Kategori	Nilai Observed Average	Andrich Thereshold
1	.25	NONE
2	.27	-.56
3	.77	-.22
4	1.51	.78



Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata observasi dimulai dari logit 0.25 untuk pilihan skor 1, kemudian pilihan dengan skor 2 sebesar 0.27, pilihan dengan skor 3 sebesar 0.77, dan pilihan skor 4 sebesar 1.51. Hasil analisis menunjukkan terjadi kesesuaian peningkatan nilai pada skor item 1, 2, 3, dan 4 seiring dengan peningkatan rating scale. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perbedaan pilihan jawaban 1, 2, 3, dan 4 dapat dipahami oleh partisipan. Dapat disimpulkan keempat alternatif jawaban dapat digunakan. Ukuran lain yang disarankan dengan melihat *Andrian Threshold* untuk menguji apakah nilai politomi yang digunakan sudah tepat atau belum. Nilai *Andrian Threshold* bergerak dari NONE kemudian negatif dan terus mengarah ke arah positif secara berurutan menunjukkan bahwa opsi yang diberikan sudah valid bagi responden.

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA menggunakan model RASCH dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai yang tertera pada item fit order, lebih spesifik item dikatakan valid atau diterima jika nilai (a) *Outfit Mean Square* (MNSQ); $.5 < MNSQ < 1.5$, (b) nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD); $-2.0 < ZSTD < +2.0$, (c) nilai *Poin Measure Correlation* (PtMean Corr); $.4 < Pt\ Measure\ Corr < .85$, juga (d) pengujian unidimensionalitas, nilai *unexpected variance* tidak melebihi $< 15\%$ (Widhiarso & Sumintono, 2015). Berdasarkan output pada pengujian item fit order pada instrumen kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA, dari total 65 item terdapat 7 yang dinyatakan dibuang atau tidak valid sehingga total item valid menjadi 58 item. Hasil uji validitas instrumen terlihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2.
 Rekap Hasil Uji Validitas Instrumen

Keterangan	No Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63	58
Tidak Memadai	6, 21, 23, 37, 52, 64, 65	7

Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam menghasilkan data atau informasi yang sama, artinya tidak menghasilkan banyak perbedaan informasi apabila pengukuran dilakukan secara berkali-kali. Nilai yang menjadipatokan dalam pengukuran reliabilitas instrumen pada model RASCH adalah nilai *alpha Cronbach* dikatakan bagus jika memiliki kisaran nilai $.7-.8$, nilai *person dan item reliability* memiliki kategori bagus jika berada pada kisaran $.81-.90$, serta pengelompokan *item- person* harus lebih besar dari 3.0. Tabel 3.3 berikut merangkumkan hasil uji reliabilitas instrumen kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA.



Tabel 3.
 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Aspek	Mean	SD	Reliability	Cronbach Alpha
Person	1.02	0.69	0.91	0.94
Item	0.00	0.55	0.98	

SUMMARY OF 350 MEASURED (EXTREME AND NON-EXTREME) Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	208.2	65.0	1.03	.18				
S.D.	25.8	.0	.74	.10				
MAX.	260.0	65.0	6.31	1.83				
MIN.	113.0	65.0	-1.03	.14	.30	-6.6	.31	-6.4

REAL RMSE .23 TRUE SD .71 SEPARATION 3.15 Person RELIABILITY .91
 MODEL RMSE .20 TRUE SD .72 SEPARATION 3.53 Person RELIABILITY .93
 S.E. OF Person MEAN = .04

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .94
 CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .94

SUMMARY OF 65 MEASURED (NON-EXTREME) Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	1121.1	350.0	.00	.07	1.03	.1	1.05	.3
S.D.	112.9	.0	.55	.01	.32	3.6	.37	3.8
MAX.	1303.0	350.0	1.23	.11	2.14	9.9	2.31	9.9
MIN.	824.0	350.0	-1.18	.06	.57	-6.1	.56	-5.6

REAL RMSE .08 TRUE SD .54 SEPARATION 6.87 Item RELIABILITY .98
 MODEL RMSE .07 TRUE SD .54 SEPARATION 7.34 Item RELIABILITY .98
 S.E. OF Item MEAN = .07

UMEAN=.0000 USCALE=1.0000
 Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.99
 22685 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 45161.42 with 22270 d.f., p=.0000
 Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .7699

Gambar 1. Hasil Pengolahan Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan tabel 3 nilai *Alpha Cronbach* sebesar .94 menjelaskan interaksi antara person dan item secara keseluruhan berada pada kategori bagus sekali. Nilai *person reliability* .91 dan *item reliability* .99, dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban dari responden bagus sekali, dan kualitas item-item dalam instrumen kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA berada pada kategori istimewa.

Instrumen kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA yang dikembangkan melalui uji psikometrik pemodelan RASCH dapat memberikan informasi mengenai ketepatan item dan kondisi atau keseriusan responden yang menjadi peserta dalam uji coba pengembangan instrumen sehingga menghasilkan instrumen kemampuan menjalin relasi pertemanan yang handal. Teknik Rasch Model memberikan tingkat akurasi, kehandalan, dan validitas yang tinggi (Bond & M. Fox, 2015). Jenis data yang dapat dianalisis dengan Rasch Model berupa data dikotomi dan data politomi. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data politomi yang setiap soal memiliki nilai rentang yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2015). Analisis dengan menggunakan Rasch Model ini merupakan solusi untuk mengatasi masalah pengukuran pada teori klasik (DeMars,



2010; Qaseem, 2013; Kohli, dkk., 2014; Retnawati, 2014). Pada teori klasik, skor yang diperoleh dan presentase jawaban benar selalu bersifat linear padahal hal tersebut tidak selalu menunjukkan linear (DeMArs, 2010; Qaseem, 2013; Kohli, dkk., 2014; Hambleton, Swaminathan & Roger dalam Retnawati, 2014; Sumintono & Widhiarso, 2015). Rasch Model sebagai hasil pengembang dari item *response theory* memiliki asumsi invariansi parameter artinya parameter butir soal tidak bergantung pada distribusi parameter kemampuan peserta didik dan parameter peserta didik tidak bergantung dari parameter butir soal (DeMArs, 2010; Qaseem, 2013; Kohli, dkk., 2014).

Program winstep digunakan untuk melakukan proses statistik untuk menilai kualitas psikometrik dengan menggunakan analisis faktor umum dan rasch model (Ilfiandra, et.al., 2022). Uji kelayakan kuoesioner dilakukan menggunakan analisis Rasch Model berdasarkan tingkat kesesuaian butir item pada *item fit order*, khususnya kolom OUTFIT Mean Square (MNSQ), OUTFIT Z-Standard (ZSTD), dan korelasi point measure, dapat digunakan untuk memeriksa item (PT Measure Corr). Hasil yang disajikan berupa uji skala peringkat, hasil validitas dan reliabilitas instrumen, serta analisis uji unidimensionalitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses pengujian psikometrik pada uji coba instrumen kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA baik uji validitas maupun uji reliabilitas instrumen dan pemenuhan pada prinsip unidimensionalitas, setelah dilakukan penyesuaian berdasarkan kriteria pendekatan model RASCH maka instrumen kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA telah memenuhi syarat atau kriteria pengujian sehingga dapat digunakan untuk menghasilkan data atau profil kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA melalui instrumen kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA dapat dipercaya atau handal.

Meskipun skala inventori kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA ini telah memenuhi persyaratan psikometrik dan dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA, namun penelitian ini masih memiliki kelemahan, yaitu tidak mengkorelasikan setiap aspek pada skala inventori kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA. Penelitian selanjutnya skala inventori kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMA ini perlu mengkorelasikan setiap aspek agar diketahui aspek mana saja yang berhubungan. Sampel penelitian ini hanya mengambil empat sekolah di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X Provinsi Jawa Barat, sehingga tidak bisa menggeneralisasikan hasil secara keseluruhan pada satu wilayah. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan sampel yang besar dengan melibatkan SMA negeri dan swasta di berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying The Model Rasch: Fundamental Measurement In The Human Sciences*. Psychology Press.
- Bukowski, W.M. (2001). Friendship and The Worlds of Childhood. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 91, 93-105.
- Berndt, T. J. (2002). friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science* Volume 11, Number 1.
- Dariyo, A. (2015). Keterampilan Organisasi, Kecerdasan Emosi dan Persahabatan. Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.



- DeMars, C. (2010). *Item response theory*. Series in Understanding Statistics. Oxford University Press, Inc. Madison Avenue, New York
- Eliasa, E. (2010). *Program Bimbingan Pribadi-sosial untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal siswa remaja*. UPI Bandung.
- Erdley, C. A., & Day, H. J. (2017). *Friendship in childhood and adolescence*. In M. Hojjat & A. Moyer (Eds.), *The psychology of friendship* (pp. 3–19). Oxford University Press.
- Giletta, M., Scholte, R. H. J., Burk, W. J., Engels, R. C. M. E., Larsen, J. K., Prinstein, M. J., & Ciairano, S. (2011). Similarity in depressive symptoms in adolescents' friendship dyads: Selection or socialization? *Developmental Psychology*, 47, 1804–1814
- Hartup, W. W. dan Stevens, N. (1997). *friendships and adaptation in the life course*. *Psychological Bulletin*, Vol. 121, No. 3, 355-370.
- Hartup, W. W. (1992). *having friends, making friends, and keeping friends*. ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education. ERICDigest ed345854
- Hartup, W. W. (1996). *the company they keep: friendships and their developmental significance*. *Child Development*, Vol. 67, No. 1 (Feb., 1996), pp. 1-13. Wiley. <http://www.jstor.org/stable/1131681>
- Hodges, E. V. E., Boivin, M., dan Vitaro, F. (1999). The power of friendship: protection against an escalating cycle of peer victimization. *Developmental Psychology*, Vol. 35, No. 1,94-101.
- Ilfiandra, N. A., Suryana, D., Ahmad, A. (2022). Development and Validation Peaceful Classroom Scale: Rasch Model Analysis. *International Journal of Instruction*, 15(4).
- Kohli, N., dkk. (2014). Relationships among classical test theory and item response theory frameworks via factor analytic models. *Journal Educational and Psychological Measurement*.
- Lerner, R. M. and Steinberg, L. (2004). *Handbook of Adolescent Psychology* (Second Edition). John Wiley & Sons.
- Oswald, D. L. (2017). *Maintaining long-lasting friendship*. In M. Hojjat & A. Moyer (Eds.), *The psychology of friendship* (pp. 3–19). Oxford University Press.
- Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Tahun 2016. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Parker, J. G., and Asher, Steven R. 1993. *friendship and friendship quality*. *Developmental Psychology*, Vol. 29, No. 4,611-621.
- Phebe, Leung Fai Wan. (2007). *Peer Relations in Preadolescence: Associations Between Friendship Quality, Peer Acceptance, and Parental Management in Peer Relation*.
- Qasem, M. A. N. (2013). A Comparative Study of Classical Theory (Ct) and Item Response Theory (IRT) In Relation To Various Approaches of Evaluating the Validity and Reliabilitsy of Research Tools. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 3 (5).
- Retnomanisya, Y, T. (2013). *Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behaviour Teknik Assertive Training Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Semarang
- Rohimah, S. (2009). *Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa sekolah menengah pertama*. UPI Bandung.



- Rohman, Y. N., dan Mugiarto, H. (2016). pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan menjalin relasi pertemanan. *Indonesia Journal of Guidance and Counseling*, 5, (1).
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, J. G. (2006). Peer interactions, relationships, and groups. In W. Damon (Series Ed.) & N. Eisenberg (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Social, Emotional, and Personality Development* (Vol. 3, 5th ed., pp. 619-700). John Wiley & Sons.
- Sumintono, S & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan*. Cimahi: Penerbit Trim Komunikata.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.
- _____, Sugandhi, Nani M dan Saomah, Aas. (2021). *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

